

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia dari semua ciptaan yang pernah ada. Ini terlihat dari penjelasan Knight (2009, hal. 247) bahwa manusia adalah individu yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah yang menjadi pewaris dari sifat ilahi. Keunikan manusia berpusat pada fakta bahwa Tuhan menghususkan manusia saat penciptaan sebagai satu-satunya makhluk penghuni bumi yang bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menjalankan mandat penciptaan (Kejadian 1:26-28).

Manusia pada saat diciptakan penuh dengan kasih, kebaikan, kebenaran, rasa tanggung jawab dan mampu berpikir secara rasionalitas karena merupakan bagian dari sifat ilahi atau karakteristik Tuhan. Manusia juga diberikan kehendak bebas dan hati nurani oleh Tuhan untuk menentukan jalan hidupnya. Manusia mempunyai panggilan suci atau diberi mandat (Matius 28:19-20) oleh Tuhan untuk bertindak sebagai wakil, nabi, dan imam Tuhan di atas bumi untuk bertanggung jawab atas seluruh ciptaan Tuhan (Kejadian 1:28). Pada awalnya semuanya berjalan dan terlihat sangat baik karena manusia bertanggung jawab dalam memelihara alam ciptaan Allah, baik tumbuhan dan juga hewan dan mampu menjalankan serta menaati setiap otoritas yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia dengan baik.

Kenyataan yang ada sekarang sudah berbeda dikarenakan ketaatan manusia tidak berlangsung lama. Manusia tidak mampu menahan diri terhadap cobaan iblis dan akhirnya melanggar otoritas Allah yang mengakibatkan manusia

itu jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3). Kejatuhan ini mengakibatkan gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia menjadi rusak sehingga perbuatan manusia tidak ada yang suci, tidak lagi kudus dan bahkan tidak layak dihadapan Allah (Roma 7:18-19). Tidak ada hal baik yang dapat dilakukan manusia dikarenakan manusia telah menjadi budak dosa dan telah mati rohani, sehingga setiap hal yang dilakukan manusia adalah dosa (Roma 7:20). Manusia juga tidak dapat melepaskan diri dari keberdosaannya dengan kekuatannya sendiri ataupun dengan bantuan manusia lainnya karena sesama manusia berdosa. Oleh karena itu, manusia memerlukan di luar dirinya Pribadi yang suci dan yang tidak berdosa untuk menyelamatkan serta memberikan hidup yang kekal, yaitu Yesus Kristus Sang Juruselamat.

Allah yang penuh kasih (Mazmur 86:15) mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia dari keberdosaannya melalui karya penebusan yang dilakukan Kristus di kayu salib. Kehadiran Kristus di dunia membawa pengampunan dan rekonsiliasi bagi manusia yang bertujuan untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak di dalam diri manusia agar kembali berjalan selaras dengan Allah. Ajaran Kristus di dalam Alkitab mengandung Injil yang menyadarkan setiap manusia agar memeriksa diri sendiri, mengakui keberdosaannya, dan memutuskan untuk menyandarkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dan hal ini tidak terlepas dari karya Roh Kudus yang bekerja di dalam diri manusia.

Dosa membuat hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dan sesamanya serta manusia dengan alam menjadi rusak, sehingga Knight (2009, hal. 250) menjelaskan bahwa:

Jika masuknya dosa membawa keterasingan dan hancurnya hubungan, maka esensi dari Injil adalah membangun kembali hubungan-hubungan tersebut. Seluruh proses ini berujung pada pengembalian gambar dan rupa Tuhan pada para individu melalui perantaraan Roh Kudus. Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. Oleh karena itu ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan.

Semua siswa harus dipandang sebagai anak-anak Tuhan yang juga memiliki gambar dan rupa Allah di dalam diri setiap individu sehingga membutuhkan akan pengenalan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tujuan pendidikan Kristen adalah menebus, mengembalikan dan merekonsiliasikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak di dalam diri siswa. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen, guru-guru Kristen berperan menjadi agen rekonsiliasi karena fungsi utama guru Kristen adalah merelasikan diri dengan Tuhan sedemikian rupa sehingga guru Kristen menjadi agen Tuhan dalam rencana penebusan (Knight, 2009, hal. 256). Ketika guru mengajar siswa tidak hanya sekadar memberikan informasi dan menambah pengetahuan siswa saja, namun juga mengembangkan karakter Kristen dalam diri para siswa dan mengabarkan Injil melalui pengajarannya.

Utami Munandar (2012, hal. 6) menuliskan bahwa tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan terbagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan *formal* dan pendidikan *informal*. Sekolah adalah salah satu sarana dari pendidikan *formal*. Fungsi persekolahan adalah mendidik anak-anak

dan para dewasa muda untuk mempunyai suatu kehidupan pemuridan yang responsif dalam Yesus Kristus (Van Brummelen, 2006, hal. 10).

Tercapainya fungsi persekolahan tidak terlepas dari adanya keinginan siswa dalam belajar. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan siswa dalam belajar, seperti mendapatkan nilai bagus, mendapat pujian, pelajarannya menyenangkan, ataupun karena lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran, namun salah satu hal yang paling mendasar adalah adanya dorongan (keinginan) belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Dorongan untuk melakukan suatu hal ini sering disebut dengan motivasi (Sani, 2014, hal. 49). Motivasi terbagi menjadi dua bagian berdasarkan sumbernya yaitu motivasi dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan motivasi dari luar diri sendiri (ekstrinsik).

Salah satu ciri yang menunjukkan siswa memiliki motivasi belajar adalah memiliki keinginan untuk mempelajari dan menemukan hal yang baru dikarenakan cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, sehingga diperlukan proses pemikiran yang berbeda dan ide-ide kreatif (Freud dalam Sardiman, 2014, hal. 83). Pada zaman sekarang diperlukan penemuan ide-ide baru dan kreatif untuk mengembangkan hal-hal yang sudah ada dan diperlukan juga dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak kaku (monoton) dan tidak hanya berpatokan dengan yang sudah ada serta diperlukan dalam pemecahan beberapa masalah yang dapat diselesaikan tidak hanya dengan satu cara penyelesaian saja. Menurut Robert Stenberg (2000) dalam Tung (2015, hal. 226), “Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa yang bisa memberikan solusi unik atas masalah tertentu.”

Ide-ide kreatif dapat muncul dari seseorang yang ingin menemukan suatu hal yang baru. Seto Mulyadi (1998, hal. 29) di dalam bukunya mengatakan bahwa:

Rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian untuk bereksperimen, mendapatkan kesempatan untuk diasah secara tajam. Sifat seperti inilah yang tampaknya saat ini kurang dikembangkan pada anak-anak di sekeliling kita. sikap yang serba menerima, tidak berani memiliki suatu gagasan atau takut mencoba sesuatu karena takut dimarahi, semua ini merupakan hambatan bagi tumbuhnya calon-calon ilmuwan atau penemu yang ulung di abad ke-21 mendatang.

Berdasarkan pendapat yang diutarakan di atas, rasa ingin tahu yang muncul dari dalam diri siswa jika dikembangkan lagi akan mendapatkan sebuah ide yang baru yang muncul dari hasil pemikiran dan sering disebut dengan kreativitas. Menurut Seto Mulyadi (1998, hal. 33) kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau menghasilkan sesuatu yang baru. Mungkin bukan dalam arti sesuatu yang baru sama sekali, tetapi lebih merupakan penggabungan dari unsur-unsur yang pernah ada.

Di dalam jurnal yang dituliskan Kristiyono (2008, hal. 6-7) bahwa menurut Yohanes Surya, dalam buku Matematika Itu Asyik, “pokok persoalan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika adalah rasa bosan dan merasa bahwa matematika itu sulit.” Tindakan-tindakan siswa yang menunjukkan rasa bosan dan kurang tertarik dengan Matematika karena berpikir bahwa Matematika itu sulit yaitu tidak fokus dengan pembelajaran di dalam kelas, mengantuk di dalam kelas, tidak mengerjakan PR, tidak ada pertanyaan selama pembelajaran

berlangsung, mengobrol dengan teman di sebelahnya, dan melakukan hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran Matematika.

Berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi, berdasarkan hasil penelitian (Kristiyono, 2008), pelajaran Matematika termasuk jajaran pelajaran yang difavoritkan siswa. Ketika belajar di dalam kelas tindakan yang terlihat seperti rajin mengerjakan PR, bertanya kepada guru jika tidak mengerti, memberikan ide-ide penyelesaian ketika mengerjakan soal latihan, mengikuti pembelajaran dengan baik, serta menghasilkan hasil karya yang bagus dan menarik berdasarkan rubrik penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki kreativitas yang tinggi dan begitu sebaliknya apakah siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan memiliki kreativitas yang rendah pula atau sama sekali tidak berhubungan, namun akan lebih dibahas secara mendalam mengenai motivasi intrinsik. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan antara motivasi intrinsik dengan kreativitas belajar Matematika siswa SMA kelas X”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan kreativitas belajar Matematika siswa SMA kelas X?
2. Seberapa besar kekuatan/keeratan hubungan yang terdapat antara motivasi intrinsik dengan kreativitas belajar Matematika siswa SMA kelas X?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan kreativitas belajar Matematika siswa SMA kelas X.
2. Untuk mengetahui besar kekuatan/keeratn hubungan yang terdapat antara motivasi intrinsik dengan kreativitas belajar Matematika siswa SMA kelas X.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritik dan secara praktik.

1.4.1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber tambahan dalam bidang kependidikan yang berkaitan dengan hubungan antara motivasi intrinsik dan kreativitas belajar Matematika sehingga dapat meningkatkan kualitas kependidikan.

1.4.2. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi, bahan pertimbangan atau pembanding bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dan memberikan gambaran bagi para pendidik mengenai hubungan antara motivasi dengan kreativitas ketika siswa belajar Matematika.

1.5. Penjelasan Istilah

1.5.1. Motivasi Intrinsik

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013, hal. 80). Menurut Robert E. Slavin (2009, hal. 144), “Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.” Sani (2014, hal. 49) memberikan pendapat bahwa “Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu.” Motivasi memiliki kata dasar “motif”, Sardiman (2014, hal. 73) memberikan pendapat bahwa:

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.

Menurut Ormrod (2008, hal. 60), “Motivasi intrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di dalam diri atau melekat dalam tugas yang sedang dilakukan.” Senada dengan Uno (2015, hal. 4) yang mengatakan bahwa “motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.”

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkatan motivasi intrinsik siswa menurut Uno (2015, hal. 23) adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Seseorang melakukan sesuatu karena memiliki tujuan di dalam dirinya menjadi seorang yang berhasil.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Seseorang sadar bahwa di dalam menghadapi kehidupan ke depan memerlukan banyak hal sebagai contoh pendidikan, sehingga untuk mempersiapkan diri memerlukan dan mengharuskan diri untuk belajar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Setiap orang memiliki harapan dan cita-cita masa depan, oleh karena itu dalam mencapai itu memerlukan proses-proses dan tahapan demi tahapan sehingga diperlukan adanya dorongan yang berasal dari dalam diri untuk mencapainya.

1.5.2. Kreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau menghasilkan sesuatu yang baru. Mungkin bukan dalam arti sesuatu yang baru sama sekali, tetapi lebih merupakan penggabungan dari unsur-unsur yang pernah ada (Mulyadi, 1998, hal. 33). Menurut David Campbell (2000, hal. 11-12), kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru, berguna, dan dapat dimengerti. Senada dengan Munandar (2012, hal. 12) yang berpendapat bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya dan kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru,

sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam tahap pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa menurut Utami Munandar (2012, hal. 59) adalah:

1. Keterampilan berpikir lancar/fasih (*fluency*).

Kemampuan dalam memberikan gagasan, jawaban dan penyelesaian dari sebuah masalah dengan tepat.

2. Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*).

Kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide, memberikan banyak gagasan dan memberikan pertanyaan dalam sebuah masalah yang bervariasi.

3. Keterampilan berpikir Orisinal

Kemampuan dalam menciptakan ide-ide unik yang belum pernah ditemukan sebelumnya atau mungkin gabungan dari beberapa ide menjadi sebuah ide yang baru.

4. Keterampilan berpikir teliti/rinci (*elaboration*)

Kemampuan untuk mengembangkan sebuah gagasan secara detail dari sebuah objek, gagasan, atau situasi sehingga membuat lebih menarik.